

Menumbuhkan Rasa Peduli Sosial Pada Anak SD Melalui Kegiatan Kokurikuler Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka

A.Dia Mandasari*¹

Dini Harizka Dewi²

Zurriati³

Anjani Putri Belawati Pandiangan ⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Indonesia

*e-mail: diamandasariandi@gmail.com¹, diniharizka@gmail.com², Zurzurriati55@gmail.com³, Anjanny.3110@gmail.com⁴

Abstrak

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menumbuhkan rasa peduli sosial pada anak melalui kegiatan kokurikuler dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai karakter pada kurikulum merdeka. Rasa peduli sosial pada anak dapat dibentuk melalui pembiasaan melakukan kegiatan kokurikuler, contohnya seperti bakti sosial. Adapun metode yang digunakan pada artikel ini yaitu berdasarkan hasil dari pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan cara menumbuhkan rasa peduli sosial pada anak melalui kegiatan kokurikuler. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa kegiatan kokurikuler akan sangat bermanfaat dalam menumbuhkan rasa peduli sosial pada anak sekolah dasar apabila kegiatan kokurikuler di jadikan program yang tersusun dan direncanakan dengan baik oleh masing-masing sekolah. Kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan di luar dari jadwal pembelajaran dan tidak terkait dengan mata pelajaran apa pun, bertujuan untuk membantu menumbuhkan rasa peduli sosial pada anak.

Kata kunci: Bakti Sosial, Karakter Peserta Didik, Kokurikuler, Kurikulum Merdeka, Peduli Sosial, Anak.

Abstract

The purpose of writing this article is to cultivate a sense of social care in children through extracurricular activities in shaping the character of students in accordance with the character values in the independent curriculum. Social care in children can be formed through the habituation of participating in extracurricular activities, such as social service, for example. The method used in this article is based on the results of data collection by understanding and studying theories from various literature related to how to cultivate social care in children through extracurricular activities. The results can be concluded that extracurricular activities will be very beneficial in fostering social care in elementary school children if extracurricular activities are made into well-organized and well-planned programs by each school. Extracurricular activities carried out outside the regular schedule and unrelated to any subjects aim to help cultivate social care in children.

Keywords: Children, Extracurricular Activities, Independent Curriculum, Social Care, Social Service, Students' Character.

PENDAHULUAN

Definisi sosial mempunyai beberapa teori, sebagaimana Durkheim menjelaskan tentang posisi sosial dalam masyarakat adalah sebuah kelompok yang mempunyai aturan atau kesepakatan bersama, sehingga dapat mempengaruhi pribadinya (Wirawan, 2012). Maka, penanaman peduli sosial dapat dilakukan secara bersamaan dengan dukungan yang terdapat pada masyarakat sekitar. Selain itu realitas sosial mempunyai beberapa catatan penting untuk dilakukan perbaikan sedini mungkin sehingga penanaman karakter peduli sosial pada peserta didik khususnya tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah perlu diimplementasikan semaksimal mungkin. Saat ini, penanaman peduli sosial menjadi salah satu dari 18 pendidikan karakter yang diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Arif et al., 2021). Hal ini jelas memperkuat lagi betapa pentingnya penanaman peduli sosial pada peserta

didik. Bahkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia merumuskan kurikulum baru yaitu kurikulum Merdeka Belajar yang bertujuan untuk menjawab persoalan yang dihadapi pendidikan tersebut. Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter peserta didik dengan profil pelajar Pancasila (Muslimin, 2023).

Kurikulum adalah suatu sistem rencana dan pengaturan isi dan bahan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar-mengajar (Aprillia et al., 2023). Kurikulum merupakan suatu usaha untuk menyampaikan asas-asas dan ciri-ciri yang penting dari suatu rencana dalam bentuk yang sedemikian rupa sehingga dapat diterapkan guru di sekolah (Sabilun, 2017). Berdasarkan dua teori di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu sistem rencana yang berisi tentang segala hal terkait kegiatan pembelajaran yang menjadi pedoman bagi guru. Saat ini, kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki banyak pilihan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila (Yulianti et al., 2022). Profil pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (NI'MAH, 2022). Adapun menurut penulis, salah satu program sekolah yang mungkin dapat membantu menanamkan rasa peduli sosial pada anak adalah melalui kegiatan kokurikuler.

Kegiatan kokurikuler dilaksanakan di luar dari jadwal kegiatan intrakurikuler. Hal ini karena kegiatan kokurikuler dituangkan dalam bentuk penugasan atau kegiatan yang dilakukan secara rutin dan wajib diikuti oleh peserta didik (Farhani, 2019). Kegiatan kokurikuler biasanya dijadikan program pilihan pada masing-masing sekolah. Menurut penulis, dalam kegiatan kokurikuler, siswa biasanya diberi tugas yang disesuaikan dengan bidang studi yang bersangkutan, baik untuk memperdalam pengetahuan tentang materi yang telah diberikan di dalam kelas ataupun untuk menambah pengetahuan baru terkait materi yang diberikan kepada siswa. Kegiatan kokurikuler memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah menumbuhkan karakter yang baik untuk perkembangan kepribadian siswa.

Kami mengangkat artikel ini untuk mengetahui bagaimana menumbuhkan rasa peduli sosial pada anak sekolah dasar melalui kegiatan kokurikuler dalam membentuk karakter peserta didik pada kurikulum merdeka? Manajemen pendidikan karakter melalui kegiatan kokurikuler mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, hasil dan faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter melalui kegiatan kokurikuler terhadap peserta didik. Pendidikan memiliki peranan penting dalam pengembangan karakter seseorang. Pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan dikembangkan melalui berbagai saluran pendidikan, tidak hanya melalui proses pembelajaran formal namun juga pembelajaran informal. Salah satu wujud pengembangan karakter adalah melalui kegiatan kokurikuler yang diterapkan di sekolah. Karakter siswa harus dikembangkan sebagai warga negara (Pradana, 2019).

Jika merujuk dan menelusuri penelitian terkait dengan proyek kegiatan kokurikuler dalam membentuk karakter peserta didik telah dilakukan di berbagai jenjang pendidikan. Terdapat beberapa hasil-hasil penelitian yang relevan di antaranya (Natanael & Jadmiko, 2023) yang menganalisis tentang nilai karakter peduli sosial pada peserta didik kelas V SDN 1 Pucungkidul Tulungagung yang hasilnya bahwa pendidikan karakter diintegrasikan dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar, kegiatan keseharian dalam satuan pendidikan, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. Terdapat perbedaan dengan artikel yang kami teliti yaitu melalui kegiatan kokurikuler dapat menumbuhkan rasa peduli dalam membentuk karakter peserta didik

Pendidikan karakter merupakan program pemerintah yang diprioritaskan saat ini. Melihat kondisi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa masih jauh dari nilai-nilai agama dan Pancasila, maka pemerintah berusaha untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai

dengan ajaran agama dan Pancasila, salah satunya melalui jalur pendidikan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan pembiasaan, penanaman, internalisasi, serta transformasi nilai-nilai yang baik kepada individu (Muslim, 2021). Karakter merupakan perilaku, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter tidak dapat dibentuk karena karakter merupakan bawaan sejak lahir. Namun ada lagi pendapat lain yang mengatakan bahwa karakter bukan bawaan sejak lahir karena karakter dapat dibentuk sejak usia peserta didik masih kecil. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter yang baik selain pembelajaran dalam kelas, beberapa sekolah juga menerapkan kegiatan-kegiatan yang diharapkan dapat meningkatkan pembentukan karakter siswa. Salah satu contoh kegiatan tersebut melalui kegiatan kokurikuler seperti bakti sosial atau mengikuti pelatihan dengan komunitas peduli lingkungan.

Siswa sekarang hidup di era modernisasi. Di mana perkembangan dan perubahan terjadi pada banyak sektor kehidupan manusia. Baik itu sektor kebudayaan, sosial, ekonomi, kesehatan, teknologi, dan informasi bahkan sektor pendidikan tidak luput dari perkembangan zaman. Modernisasi membawa kehidupan menuju ke arah globalisasi (Pradana, 2019). Perubahan yang terjadi ini tentu akan mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan. Apabila era modernisasi ini tidak dimanfaatkan dengan baik dalam bidang pendidikan, tentu akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan siswa. Oleh karena itu, dalam bidang pendidikan, kita harus dapat memanfaatkannya dengan baik. Modernisasi bisa saja menjadi sarana pembentukan karakter mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar hingga ke jenjang selanjutnya. Rasa kepedulian siswa atau profil siswa sebagai pelajar Pancasila harus ditanamkan. Dalam hal ini, maka benar jika kurikulum mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zamannya seperti yang terjadi saat ini. Di mana kurikulum pendidikan di negeri kita diganti menjadi kurikulum merdeka. Kurikulum sifatnya dinamis karena dapat selalu berubah-ubah seiring dengan perkembangan zaman. Persaingan ilmu pengetahuan semakin ketat oleh dunia internasional, sehingga Indonesia juga dituntut untuk dapat bersaing demi martabat bangsa (Yulianti et al., 2022).

Tujuan pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki karakter religius, jujur, berani, peduli sesama dan bertanggung jawab. Pada dasarnya tujuan ini merupakan kristalisasi nilai-nilai yang berfungsi sebagai pendorong dan memberikan makna yang jelas serta pengabsahan dari sebuah tindakan. Tujuan pendidikan karakter adalah melahirkan generasi-generasi muda yang beriman, jujur dan peduli pada sesamanya (Farhani, 2019).

TINJAUAN PUSTAKA

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional mempunyai fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan undang-undang tersebutlah maka jelas bahwa, selain bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, fungsi pendidikan kita sesungguhnya juga adalah untuk membentuk karakter bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai luhur atau karakter harus dilakukan atau dimulai sejak dini sehingga nantinya mampu menjadi anak bangsa yang membanggakan (Nantara, 2022).

Anak pada usia sekolah dapat menangkap hal-hal baru dan menanamkan dalam benaknya hingga dewasa dengan lebih mudah. Pembelajaran pada anak usia ini merupakan pembelajaran yang paling efektif, sehingga penting ditanamkan segala hal baik termasuk kepedulian sosial tentunya. Pentingnya menumbuhkan rasa peduli sosial pada anak harus diketahui oleh orang tua agar dapat mengarahkan anak menjadi orang yang peduli terhadap masyarakat ketika dewasa. Pada usia ini juga anak sudah dapat membedakan yang baik dan buruk serta berpikir dengan logika. Pembelajaran pada masa ini sangat efektif karena anak telah mulai mengetahui sikap peduli terhadap sosial merupakan tindakan yang terpuji. Pembelajaran yang diberikan pada usia ini

berguna untuk mengarahkan dan memberi petunjuk bagi anak mengenai hal yang baik serta hal yang tidak baik untuk dilakukan (Tabi'in, 2017). Lingkungan sekitar anak penting untuk diperhatikan karena sangat berpengaruh pada proses perkembangan sosial anak, terlebih anak-anak dengan usia 6-12 tahun yang merupakan tahap perkembangan karakter peduli sosial (Agustina et al., 2022).

Rasa atau karakter peduli sosial merupakan bagian dari pendidikan karakter. Dalam konteks sekolah, pendidikan karakter pada dasarnya adalah proses internalisasi nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan yang mendidik (Najib et al., 2016). Untuk itu, mengingat pentingnya menumbuhkan rasa peduli sosial pada anak, terdapat beberapa cara atau program yang dibuat oleh pemerintah untuk menanamkan sikap peduli pada anak. Salah satunya melalui kegiatan kokurikuler yang diterapkan pada masing-masing sekolah. Program kegiatan kokurikuler merupakan program dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan di luar dari jam pembelajaran dalam kelas dan sesuai dengan program pada masing-masing sekolah. Kegiatan kokurikuler memiliki beberapa tujuan yang dijadikan sebagai pedoman mengenai pentingnya kegiatan kokurikuler ini dilakukan sebagai penunjang dari kegiatan intrakurikuler. Berikut ini merupakan beberapa tujuan kegiatan kokurikuler di antaranya yaitu, sebagai penunjang dari praktik program intrakurikuler dengan acuan utama yaitu peserta didik agar dapat lebih menghayati materi yang telah diberikan serta melatih tanggung jawab peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya serta bertujuan untuk membantu peserta didik agar lebih mudah mempelajari sekaligus memahami materi yang nantinya baru akan dipelajari (Shilviana & Hamami, 2020).

Beberapa contoh bentuk kegiatan kokurikuler yaitu seperti peserta didik diberikan tugas pekerjaan rumah baik tugas yang dikerjakan secara kelompok maupun individu (Farhani, 2019). Contoh kegiatan kokurikuler lainnya juga misalnya: 1) Pemberian tugas yang dikerjakan secara kelompok, dalam hal ini dilakukan dengan tujuan agar mengembangkan sikap gotong royong, saling menghormati, toleransi, kerja sama, sehingga ke depannya dapat membentuk peserta didik agar nantinya menjadi individu yang baik ketika nanti bermasyarakat, 2) Pemberian tugas yang dikerjakan secara individu yang lebih bertujuan untuk mengembangkan minat serta kemampuan peserta didik agar siswa tersebut dapat mandiri. Contohnya seperti, mendalami materi-materi tertentu, menyelesaikan pekerjaan rumah, serta kegiatan yang dikerjakan di luar sekolah (Shilviana & Hamami, 2020). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Nada dan Nur Hidayat dengan informan bahwa untuk menanamkan sikap kepedulian sosial anak, yang langkah pertama yang dapat dilakukan adalah dengan membiasakan hidup berbagi dengan orang yang ada di sekitar kita baik nusa, bangsa, negara dan juga seagama. Misalnya berbagi makanan dengan teman, memberikan sebagian uang kita apabila terdapat teman yang membutuhkan, berbagi takjil di bulan Ramadhan kepada fakir miskin, anak yatim piatu maupun orang yang sedang di perjalanan (Arnum & Hidayat, 2023). Kegiatan seperti ini tentu dapat dijadikan sebagai kegiatan kokurikuler yang diharapkan dapat menumbuhkan rasa peduli sosial pada anak.

Dari sini, menurut penulis selaras dengan tujuan kurikulum merdeka, kegiatan-kegiatan kokurikuler yang telah dijabarkan tersebut tentu dapat menjadi saluran untuk menumbuhkan rasa peduli sosial pada anak sekolah dasar apabila sekolah dapat merancang kegiatan kokurikuler dalam rangka menumbuhkan rasa peduli sosial pada anak sekolah dasar dengan baik. Kegiatan-kegiatan kokurikuler seperti berbagi makanan kepada orang yang membutuhkan mungkin dapat dijadikan sebagai kegiatan pembiasaan atau kegiatan kokurikuler setiap bulan Ramadhan tiba. Sekolah merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter selain di keluarga dan masyarakat. Hal itulah yang mendasari adanya program pendidikan karakter di sebuah sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sekolah. Oleh sebab itu, perlu penanaman pendidikan karakter untuk tiap sekolah dengan berbagai kegiatan yang bisa menunjang penanaman karakter yang baik ini (Agung, 2017).

Kegiatan kokurikuler dapat dimanfaatkan untuk membentuk karakter peduli sosial peserta didik. Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan pada setiap sekolah, karena pendidikan karakter merupakan pijakan dalam setiap mata pelajaran dan bisa menjadi penentu bagi siswa untuk mengantarkan siswa menjadi insan kamil. Pembentukan karakter

dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional (Fatmah, 2018). Pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian atau karakter tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, akan tetapi perlu adanya pembiasaan dalam perilakunya sehari-hari. Setelah menjadi teladan yang baik, di sinilah peran pendidik juga diperlukan untuk mendorong siswa selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu selain memberi penilaian, pendidik juga menjadi pengawas terhadap perilaku peserta didik sehari-hari di sekolah, dan di sinilah juga pentingnya dukungan dari semua pihak. Untuk menumbuhkan karakter yang baik pada peserta didik, dibutuhkan kerja sama dari semua pihak karena di dalam metode pembiasaan siswa dilatih untuk mampu membiasakan diri berperilaku baik di mana saja, kapan saja dan dengan siapa saja (Ainiyah, 2013).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan sebagai tempat proses belajar mengajar. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah seharusnya menjadi tempat bagi proses berlangsungnya pembentukan sekaligus penginternalisasian nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Namun fakta yang terjadi di lapangan justru mengindikasikan bahwa banyak lembaga pendidikan yang justru menjadi tempat praktik tindakan yang sangat jauh dari nilai-nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh pemerintah (Putry, 2019). Untuk itu dalam rangka membantu menumbuhkan rasa peduli sosial pada peserta didik dan mewujudkan peserta didik dengan profil Pancasila yang baik, maka tentu diperlukan program yang tersusun dengan rapi. Diperhatikannya kegiatan kokurikuler sebagai salah satu program sekolah mungkin dapat menjadi solusi bagi permasalahan tersebut. Kegiatan kokurikuler yang direncanakan dengan baik dan tersusun rapi, tentu akan lebih mempermudah dan menambah waktu untuk menumbuhkan rasa peduli sosial pada anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (Library Research). Metode library research adalah metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian (Fadli, 2021). Pengumpulan data metode library research dengan cara mencari sumber dan merekonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada (Adriansyah et al., 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan kokurikuler dalam kurikulum merdeka

Kegiatan kokurikuler dapat menjadi wadah untuk menumbuhkan rasa peduli sosial pada anak. Menerapkan kegiatan kokurikuler yang terjadwal dengan baik dapat berpengaruh terhadap anak. Dari luar jadwal jam pelajaran, proses perkembangan karakter peserta didik tetap dapat terlaksana. Kegiatan-kegiatan kokurikuler yang dapat menumbuhkan rasa peduli sosial pada anak akan sangat bermanfaat dalam perkembangan karakter pada anak. Kegiatan bakti sosial seperti membantu orang tua ataupun orang yang membutuhkan mungkin dapat diterapkan pada sekolah-sekolah sebagai program bulanan atau tahunan.

Berdasarkan artikel jurnal yang berkaitan dengan kegiatan kokurikuler pada kurikulum merdeka, artikel jurnal yang berjudul Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan dan artikel jurnal yang berjudul Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, Dan Hidden Curriculum bahwa pendidikan karakter bukan hanya sekadar mengajarkan mana yang benar dan yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak. Pendidikan karakter akan selalu diupayakan untuk masuk ke dalam kurikulum pendidikan di berbagai jenjang dan jenis. Untuk itu diperlukan keselarasan antara kurikulum dengan program yang bisa menjadi tempat untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter pada anak seperti kegiatan kokurikuler.

Maka dari itu, kegiatan kokurikuler dalam kurikulum merdeka merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan karakter anak sesuai dengan profil Pancasila yang ada pada kurikulum merdeka sekarang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijabarkan di atas dalam pentingnya menumbuhkan rasa peduli sosial pada anak sekolah dasar. Kegiatan kokurikuler dapat dijadikan sebagai tempat menumbuhkan rasa peduli sosial pada anak. Rasa peduli sosial pada anak perlu ditanamkan khususnya mulai pada peserta didik tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Rasa peduli sosial merupakan bagian dari pendidikan karakter yang saat ini sangat diperhatikan. Bahkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia merumuskan kurikulum baru yaitu kurikulum Merdeka Belajar yang bertujuan untuk menjawab persoalan yang dihadapi pendidikan. Kurikulum merdeka mengutamakan penanaman karakter peserta didik dengan Profil Pelajar Pancasila yang merupakan perwujudan pelajar Indonesia. Dengan kurikulum merdeka, kegiatan kokurikuler bisa dijadikan program pilihan pada masing-masing sekolah untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan di luar dari jadwal pelajaran dan tidak terikat dengan mata pelajaran lain dapat dikhususkan sebagai kegiatan untuk pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A., Sofia, L., & Rifayanti, R. (2016). 2281-5908-1-Pb. Psikostudia Universitas Mulawarman, 5 (2)(2), 86–106.
- Agung, I. (2017). Peran Fasilitator Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), 106–119.
- Agustina, N. I. M., Ismaya, E. A., & Pratiwi, I. A. (2022). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Karakter Peduli Sosial Anak. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2547–2555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2465>
- Ainiyah, and W. (2013). MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Nur Ainiyah , Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa Abstrak A . Pendahuluan Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini , hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah. *Al-Ulum*, 13(11), 25–38.
- Al-Ulum, J., Studi, J., Islam, S., & Gorontalo, I. (2013). Azhar Arsyad. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 39–72.
- Aprillia, E., Nurhayati, C., & Pandiangan, A. P. B. (2023). Perubahan Kurikulum Pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI)*, 1(4), 2829–272.
- Arif, M., Rahmayanti, J. D., & Rahmawati, F. D. (2021). Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 289–308. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802>
- Arnum, N. Q., & Hidayat, N. (2023). Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Kepedulian Sosial Di Masyarakat Anak Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 109. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1468>
- Damayanti, I., & Al Ghozali, M. I. (2023). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Program Kokurikuler Di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 789–799. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5563>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Farhani, D. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4(2), 209–220. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5619>

- Fatmah, N. (2018). Pembentukan karakter dalam pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 369–387.
- Muslim, B. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter pada Kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler dan Ekstrakurikuler di MI Pembangunan UIN Jakarta. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 131–144. <https://doi.org/10.33367/jiee.v3i2.1799>
- Muslimin, I. (2023). 8.+Ikhwanul+Muslimin_23+hal+(108-130). 5(1), 108–130.
- Najib, M., Wiyani, N. A., & Solichin, S. (2016). Proses Manajemen Strategi untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini di TK Islam Al-Irsyad Purwokerto. *Jurnal Penelitian Agama*, 17(1), 28–42.
- Nantara, D. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 2251–2260. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3267%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3267/2742>
- Natanael, E., & Jadmiko, R. S. (2023). Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas V SDN 1 Pucungkidul Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23883–23896.
- NI'MAH, D. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA WUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI MI NURUL ULUM KARAKTER BOJONEGORO. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri.
- Pradana, Y. (2019). Pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah. *Untirta Civic Education Journal*, 1(1).
- Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>
- Sabilun, N. (2017). Pengembangan Kurikulum. Cetakan Ke-1. Bandung: PT Refika Aditama, 22.
- Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *Palapa*, 8(1), 159–177. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.705>
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>
- Wirawan, D. I. (2012). Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. *Kencana*.
- Yulianti, M., Anggraini, D. L., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI)*, 1(3), 290–298.